

NILAI JALUR PELAYARAN TANJUNG HARAPAN BAGI NATO*

Bilamana masalah-masalah Nato dibahas, rupanya selalu tersirat pendapat bahwa bila pecah perang dengan negara-negara Pakta Warsawa, minyak dari Timur Tengah akan tetap tersedia bagi NATO. Dengan demikian yang menjadi persoalan utama ialah bagaimana minyak tersebut akan mencapai Eropa Barat dan Amerika kalau jalan yang biasa lewat Terusan Suez diblokade, karena minyak itu harus dibawa oleh kapal-kapal tanki sekitar ujung Selatan Afrika lewat jalur pelayaran Tanjung Harapan yang lebih panjang.

Ini boleh jadi adalah suatu asumsi sembrono, dan embargo minyak di Timur Tengah yang terjadi selama dan sesudah perang Yom Kippur tahun 1973 seharusnya menimbulkan syak wasangka yang serius. Pada waktu itu negara-negara minyak di Timur Tengah menguji senjata embargo minyak untuk pertama kalinya, dan mengetahui bahwa senjata ini tajam dan efektif. Sejak itu mereka tidak menggunakannya karena tidak menguntungkan mereka untuk melakukannya. Sebagai ganti, mereka secara progresif menaikkan harga-harga mereka dan mengancam akan "mengurangi ekspor": tetapi senjata itu tetap ada.

Aliansi Pakta Warsawa adalah swadaya dalam minyak, demikianpun Cina, yang tidak boleh dilupakan dalam perhitungan-perhitungan strategis. Tetapi dalam keadaan perang, NATO jelas akan banyak membutuhkan minyak Timur Tengah kalau tersedia dan dapat disalurkan dengan aman. Ke luarnya Iran dari dunia pro Barat menimbulkan gagasan-gagasan yang menggelisahkan mengenai kelangsungan hidup merdeka negara-negara penghasil minyak Timur Tengah, seperti negara

* Saduran karangan Edgar O'Ballance, *The Value of the Cape Route to NATO* (London: Foreign Affairs Research Institute, 4/1979), oleh Asnani USMAN

Saudi Arab dan Kuwait, yang sekarang ini menjual minyak dalam jumlah yang besar kepada negara-negara Barat.

Tercengang dan bingung mereka melihat Amerika Serikat tak berdaya, tak mampu melakukan sesuatu yang konstruktif untuk mempertahankan Iran dalam kamp pro Barat. Dalam kenyataan, sementara negara cenderung mengecam Presiden Carter karena kekacauan di Iran masih belum dapat diatasi. Orang tidak tahu kapan produksi minyak di Iran akan dipulihkan sepenuhnya, dan bahkan bila hal itu dilaksanakan, Ayatullah Khomeini telah menyatakan bahwa minyak tidak akan dijual kepada negara Barat.

Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Harold Brown, telah mengadakan perjalanan ke beberapa negara penghasil minyak di Timur Tengah dalam rangka menghidupkan kembali kepercayaan terhadap Amerika Serikat, untuk menjanjikan dukungan Amerika Serikat dalam situasi seperti Iran, dan telah menyanggupi bantuan senjata-senjata Amerika Serikat yang lebih hebat. Dengan memikirkan Saudi Arabia dan Kuwait sebagai domino berikutnya yang akan jatuh, Presiden Carter boleh jadi telah mendapat pelajaran yang penting, dan bergegas untuk memperbaiki sebanyak mungkin "jembatan" sebelum terlambat.

Negara-negara penghasil minyak lainnya di dunia sebagian besar terikat janji dengan negara-negara langganan tertentu, tetapi daerah minyak baru diketemukan, dan eksplorasi minyak terus berlangsung di beberapa kawasan. Minyak Meksiko dan Maroko akhirnya akan diproduksi dalam jumlah yang besar dan mempengaruhi situasi, tetapi sekarang belum. Pada saat ini dan dalam waktu yang dekat ini, dalam tiap konflik senjata NATO dengan Pakta Warsawa, suplai minyak dari Timur Tengah akan vital bagi kelangsungan hidup NATO, sekurang-kurangnya pada permulaan. Negara-negara Eropa dalam NATO mengandalkan minyak Timur Tengah untuk berfungsi.

BLOKADE UNI SOVIET TERHADAP TANJUNG HARAPAN

Mr. Christopher D. McEwan telah menulis¹ bahwa: "Ada bukti yang meyakinkan bahwa Uni Soviet memikirkan untuk memblokir Tanjung Harapan sebagai inti strategi Angkatan Laut mereka . . (yang) . . merupakan jalan yang paling menarik untuk memotong suplai minyak ke Eropa Barat." Kesimpulan ini adalah tepat dan oleh sebab itu orang harus memikirkan untuk melindunginya.

Dalam bagian pertama studinya yang terdiri dari 3 bagian, Mr. McEwan membicarakan arti strategi Eropa Barat dan meneliti secara detail perimbangan senjata antara NATO dan Pakta Warsawa serta melukiskan persenjataan dan kemampuannya dengan menggunakan tabel-tabel dan peta-peta. Kesimpulannya bahwa menurut "bukti nyata", Uni Soviet mempunyai Angkatan Bersenjata yang lebih besar daripada yang diperlukan untuk pertahanannya adalah juga suatu kesimpulan tepat yang tak dapat disangkal. Kesimpulan ini jelas menggarisbawahi sikap agresif dan sikap umum Uni Soviet. Jika kecenderungan ini berlangsung terus, pada tahun 1985 persenjataan strategis nuklir Uni Soviet akan lebih unggul daripada persenjataan Amerika Serikat dalam "jumlah peluru kendali, daya tembak dan megatonase ekuivalennya". Jarak antara Uni Soviet dan Amerika Serikat dalam "daya ketahanan, kecermatan dan jumlah kapal perang" akan berkurang, jika tidak dihapuskan pada waktu itu, meskipun Amerika Serikat mungkin masih akan unggul dalam teknologi peluru penjelajah (cruise missile).

Kekuatan udara dan darat Uni Soviet dan persenjataan mereka di Eropa Tengah adalah dalam perbandingan dua dan tiga lawan satu terhadap kekuatan NATO. Tiadanya standarisasi dan faktor-faktor lainnya, seperti penempatan pasukan yang buruk, berarti bahwa keunggulan Nato secara kualitas tidak sebesar seperti yang diduga secara umum. Dalam lingkungan

¹ *Lifeline or Strategic Backwater? The Military Significance of the Cape Sea Route* (Sandton, 1978)

kekuatan laut satuan tugas kapal induk tetap dapat berfungsi dalam "penguasaan laut dan proyeksi kekuatan" (sea control and power projection roles), dan sementara NATO mungkin dapat melanjutkan pengawasan perairan yang terbatas karena kemampuannya yang telah agak meningkat baru-baru ini, di samudera terbuka perimbangan telah berubah secara yang menguntungkan kapal selam Uni Soviet. Tidak banyak kesalahan dapat ditemukan oleh seorang analis dalam kesimpulan-kesimpulan ini, yang menggarisbawahi gambaran suram yang terlalu sering digambarkan sekarang ini.

EROPA: SASARAN UTAMA UNI SOVIET

Bagian kedua dari studi McEwan membahas maksud-maksud dan kemampuan Uni Soviet dan mengajukan beberapa asumsi yang menarik. Misalnya dia tidak melihat bahwa tingkat kemungkinan perang nuklir akibat serangan total pendahuluan atau eskalasi antara kedua superpower tidaklah sangat tinggi, akan tetapi dia merasa bahwa Eropa akan menjadi medan pertempuran. Tidak diragukan lagi bahwa Uni Soviet adalah ekspansionis, dan mengarahkan pandangannya ke Eropa, kekuatan senjatanya sebagian besar menghadapi Eropa Barat, dan banyak senjata strategis Uni Soviet ditargetkan pada pusat-pusat komando, komunikasi-komunikasi dan persediaan NATO. Teori Marxis-Lenin, bahwa Uni Soviet hanya akan memulai perang jika merasa yakin akan menang dan hasilnya lebih menguntungkan, adalah teori yang mula-mula mendorong Amerika Serikat untuk memberi tanggapan dengan "Penganhuran Terjamin Satu Sama Lain" (Mutually Assured Destruction), yang mendahului tanggapan fleksibel sekarang ini.

Strategi Uni Soviet, tidak seperti strategi NATO, bukanlah strategi gertakan, tetapi strategi penyerangan total yang mempergunakan seluruh sarana, termasuk peperangan nuklir, kimia dan biologi, yang dimanfaatkan sejak dari permulaan. Kita tidak perlu menerima pernyataan Uni Soviet bahwa dia tidak akan menjadi negara pertama yang menggunakan senjata nuklir, tetapi di lain pihak NATO yang lemah, bila menghadapi prospek

kekalahan dan kehilangan wilayah, barangkali akan terpaksa menggunakan senjata nuklir taktis dengan segera.

Kalau Uni Soviet secara mendadak melancarkan suatu serangan antar benua nuklir terhadap Amerika kebijaksanaan Amerika Serikat sekarang ini ialah menyerap serangan nuklir awal itu dan berhenti sebentar untuk memutuskan apakah memberikan balasan yang sama, atau menggunakan pilihan lain. Dewasa ini Amerika Serikat mampu melakukannya karena silo-silo "Minuteman III" telah diperkuat, dan karena tingkat ketidak-tepat-an rudal-rudal antar benua (ICBM) Uni Soviet sekarang ini. Perbaikan-perbaikan yang segera diharapkan dalam Sistem Peringatan Awal NATO akan mengijinkan waktu untuk membandingkan informasi cukup dari beberapa sistem untuk mengidentifikasi target-target dan pola penyerangan Uni Soviet. Kepala nuklir ICBM membutuhkan waktu 30 menit untuk menempuh jarak dari Uni Soviet ke daratan Amerika Serikat. Ini akan memberikan waktu 20 menit kepada Amerika Serikat untuk menilai situasinya sebelum ICBM Uni Soviet yang pertama mengenai sasarannya, dan akan memberikan suatu kemampuan kepada Amerika Serikat menembak di bawah serangan. Hal ini akan memungkinkan ICBM Amerika Serikat ditembakkan dalam beberapa menit, jika itu dianggap sebagai tanggapan yang tepat. Dalam kenyataan ini adalah pembalikan kebijaksanaan "Penghancuran Terjamin Satu Sama Lain", terutama karena diperkirakan bahwa ketepatan ICBM Uni Soviet akan meningkat. Meskipun Uni Soviet mengadakan persiapan-persiapan pertahanan sipil yang ekstensif, dan memiliki gudang senjata ICBM yang luar biasa, Mr. McEwan tidak percaya bahwa dia akan mengambil resiko suatu serangan total secara besar-besaran terhadap Amerika Serikat. Ia mengemukakan dengan keyakinan bahwa sebagai gantinya Eropa akan menjadi sasaran utama Uni Soviet.

Uni Soviet sekarang ini menemukan bahwa Amerika Serikat ragu-ragu untuk memulai atau mengambil bagian dalam suatu pertempuran nuklir antar benua, dan mungkin memikirkan bahwa makin lama keragu-raguan itu makin kecil kemungkinan

balasan aksi nuklir manapun. Uni Soviet juga melihat keretakan dalam aliansi NATO, dan suatu ketidakpuasan dengan aspek-aspek tertentu kebijaksanaan Amerika Serikat. Dalam hubungan ini Mr. McEwan dapat menyebutkan perundingan-perundingan SALT II yang kontroversial. Perancis telah mengundurkan diri dari kerangka militer terpadu NATO, dan kalau tidak diserang secara langsung, kiranya tidak akan memasuki pertempuran sampai melihat bagaimana pertempuran akan dilakukan, dan oleh sebab itu kekuatan-kekuatan Uni Soviet akan berhati-hati untuk tidak melanggar wilayah Perancis.

Selanjutnya jika pemerintah-pemerintah komunis atau sayap kiri yang simpatik berkuasa, Perancis maupun Itali mungkin akan dibujuk untuk menyatakan kenetralan mereka. Rusuk Selatan NATO mungkin akan buyar akibat pertikaian Yunani dan Turki, bila Turki mungkin memikirkan bahwa pendekatan terhadap Uni Soviet adalah cara yang terbaik untuk menjamin ekonominya, lebih baik daripada mengandalkan Amerika Serikat. Tindakan Amerika Serikat yang kuat tentu saja bisa menangkis kemungkinan-kemungkinan ini. Di bagian Utara, ujung Utara Norwegia mungkin juga harus diduduki oleh Uni Soviet karena "alasan-alasan strategis militer", untuk menjamin lalu lintas bebas bagi kapal-kapal Uni Soviet menuju laut terbuka, mempersulit sistem pertahanan udara Inggeris dan memancing satuan-satuan tugas kapal induk Amerika Serikat untuk bertempur di perairan yang tidak menguntungkan. Secara demikian satuan-satuan Angkatan Laut Uni Soviet akan memiliki keuntungan perlindungan udara dan daratan. Inggeris sekali lagi akan dibiarkan sebagai kapal induk yang tak dapat ditenggelamkan.

Dengan blokade minyak dan strategis, Uni Soviet akan berharap dapat memaksa bangsa-bangsa Eropa NATO ke meja perundingan sebelum kekuatan-kekuatan Amerika Serikat dapat dibangun, dilatih dan siap untuk suatu Front Kedua ukuran tahun 1944. Suatu invasi terbatas Uni Soviet yang sukses terhadap Eropa akan mempunyai banyak keuntungan dan akan menyingkirkan kehadiran Amerika Serikat dari Eropa,

mengurangi kemungkinan serangan balasan NATO yang kuat, memungkinkan Uni Soviet menguasai pelabuhan-pelabuhan Belgia dan Belanda, dan basis industri Jerman, sangat mempengaruhi negara-negara Dunia Ketiga, dan merupakan suatu pukulan bagi politik Cina-Jepang yang baru untuk membendung Uni Soviet.

Dituangkan dalam skenario, pada waktu Amerika Serikat siap untuk membuka Front Kedua, dia dapat menemukan bahwa batu loncatannya telah terikat dengan sosialisme dan netralitas, kalau Pemerintah Inggris sayap kiri memutuskan bahwa biaya perang mungkin lebih berat daripada prinsip-prinsip NATO. Skenario ini adalah suatu skenario yang menggelisahkan yang menyentuh urat syaraf sehubungan dengan kecurigaan tertentu Nato bahwa Amerika bukan "suatu negara Eropa yang baik", yang harus diperhatikan secara serius dari segi politik. Diperlukan suatu kebijaksanaan kepemimpinan Amerika Serikat yang tinggi untuk mengusir "mimpi-mimpi buruk" atau skenario "kasus paling buruk" ini.

TEKANAN POLITIK-MILITER UNI SOVIET

Sementara itu, bilamana muncul kesempatan, Uni Soviet melakukan apa yang dapat disebut tekanan politik militer di mana mungkin. Ini adalah ancaman dan pemerasan yang langsung. Uni Soviet memamerkan kemampuan militernya untuk semua orang, sedangkan sistem persenjataan dan kuantitasnya, jika tidak selalu kualitasnya, digunakan untuk menimbulkan ketakutan pada lawan, hormat pada yang netral dan kepercayaan pada teman-teman. Mereka memberi hati atau mengancam pemerintah-pemerintah agar memberikan konsesi-konsesi. Barangkali lebih banyak konsesi telah dibuat daripada disadari pada umumnya. Sebagai contoh, sementara negara Eropa NATO tidak akan mempunyai pasukan-pasukan asing atau senjata-senjata nuklir di wilayah mereka dalam keadaan damai. Norwegia bahkan tidak akan mengizinkan senjata-senjata konvensional ditimbun di wilayahnya. Belgia tidak akan mengizinkan

divisi-divisinya yang dimaksud untuk NATO di luar perbatasannya dan Perancis tidak akan mengizinkan wilayahnya digunakan untuk transit militer NATO. Baru-baru ini suatu contoh intimidasi yang menyolok adalah dikirimnya surat-surat dari Brezhnev kepada PM Inggris yang meminta agar pesawat-pesawat tempur Inggris Harrier tidak dijual kepada Cina. Di luar wilayah NATO, persenjataan dan pemunculan kapal-kapal sebagian dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menakut-nakuti negaranegara Dunia Ketiga, bila kapal-kapal perang itu menunjukkan bendera Uni Soviet dalam kunjungan-kunjungannya.

Bagian ketiga studi ini membahas nilai dan kerawanan jalur pelayaran Tanjung Harapan, terutama dalam hubungannya dengan suplai minyak dari Timur Tengah ke Barat. Pada hari-hari atau bahkan minggu-minggu pertama permusuhan, pertempuran untuk Atlantik akan melibatkan perhatian dan energi Angkatan Laut NATO dan Uni Soviet, yang akan mengerahkan kekuatan maksimum yang dapat tersedia. Diisyaratkan bahwa Uni Soviet mungkin akan mengerahkan seluruh kapal selamnya. Sekali pertempuran yang mula-mula itu berakhir, yang diperkirakan akan dikuasai NATO, kemungkinan Angkatan Laut Uni Soviet untuk menghentikan arus bala bantuan lewat Atlantik Utara menjadi lebih rendah. Alasan untuk asumsi ini adalah kemampuan perang anti pesawat tempur dan anti kapal selam NATO yang baik. Konvoi NATO tidak akan pernah lebih dari 300 mil dari daratan dan secara demikian akan berada di bawah perlindungan pesawat tempur maritim jarak jauh sepanjang jalan.

Uni Soviet pasti akan mencoba memblokir jalur pelayaran Tanjung Harapan dalam perang dan menegakkan keunggulan Angkatan Laut Uni Soviet di perairan itu. Tugas pertamanya ialah menenggelamkan sebanyak mungkin kapal tanki minyak sebelum sistem konvoi beroperasi, kemudian melawan usaha-usaha Barat untuk merebut kembali dominasi atas jalur pelayaran Tanjung Harapan, dan sesudah itu melancarkan serangan-serangan kapal selam melawan konvoi-konvoi. Kapal

selam pemburu nuklir, pesawat anti kapal selam jarak jauh dan pangkalan-pangkalan akan vital dalam pertempuran ini.

Pangkalan Angkatan Laut dan fasilitas di Atlantik Selatan dan Samudera Hindia jarang sekali, baik untuk NATO maupun untuk Uni Soviet. Uni Soviet lebih beruntung karena mampu menutup jalan masuk ke Laut Merah dari pangkalan-pangkalan di Eritrea dan Aden, sedangkan NATO kurang beruntung dan ada dugaan bahwa pangkalan yang disewakan kepada Amerika Serikat di Diego Garcia mungkin ditinggalkan di bawah persetujuan SALT II. Amerika Serikat hanya menunjukkan minatnya atas Samudera Hindia sejak tahun 1971, pada waktu mana kehadiran Angkatan Laut Inggris telah berakhir. Amerika Serikat mulai mengetahui bahwa tidak ada gunanya mengirimkan sepasang frigate untuk menunjukkan bendera di daerah-daerah kritis, karena kapal-kapal itu hanya akan mengundang lebih banyak satuan Angkatan Laut Uni Soviet. Ini terjadi pada tahun 1971 waktu perang Pakistan dan Bangladesh dan pada tahun 1976 ketika tentara bayaran Kuba berada di Angola.

Tentang nilai jalur pelayaran Tanjung Harapan, asumsi-asumsi tertentu tentang Timur Tengah dibuat sebelum jatuhnya Shah Iran, sehingga mungkin tidak adil untuk mengecamnya, kecuali untuk mengatakan bahwa Mr. McEwan kurang menekankan kemampuan Uni Soviet untuk menērobos Kawasan Teluk Persia atau untuk merusak instalasi-instalasi minyak, dan membesar-besarkan kemampuan negara-negara Timur Tengah dan reaksi-reaksi Arab. Pendapatnya bahwa Aljazair secara otomatis akan memperbesar suplai minyak kepada NATO, bahwa Mesir dan Terusan Suez dapat hidup dan bahwa negara-negara Arab akan kompak melawan Uni Soviet, rupanya jauh dari kenyataan.

Jelas negara-negara Barat akan memperketat konsumsi minyak domestik, mencari sumber lain dan mengadakan percobaan dengan sumber-sumber tenaga lain. Telah banyak dilakukan usaha untuk menghindari ketergantungan total akan

minyak Timur Tengah. Jepang misalnya yang bergantung padanya untuk 90% kebutuhan-kebutuhannya, sudah membuat persetujuan 5 tahun dengan Cina untuk 47 juta ton minyak mentah, dan menyelidiki kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh minyak Indonesia juga. Jika Uni Soviet tidak mampu menduduki atau mengintimidasi negara-negara minyak Timur Tengah, minyak mereka akan tersedia untuk dijual. Karena bagian Timur Laut Tengah adalah semacam "kolam kapal selam Uni Soviet" (Soviet submarine pond). nilai jalur pelayaran Tanjung Harapan bagi NATO menjadi sangat jelas.

Titik balik dalam pemikiran Angkatan Laut Uni Soviet muncul dalam tahun 1974 dan ditandai dengan dimulainya "penempatan ke depan berdasarkan dukungan mengambang", yang berarti pencapaian fasilitas-fasilitas Angkatan Laut, dan penempatan kapal-kapal dan kapal selam sepanjang jalur pelayaran Tanjung Harapan. Masalah dengan sedikitnya pangkalan adalah rasio waktu patroli yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai daerah-daerah vital itu, periode-periode bebas tugas bagi crew dan perawatan. Ini bertepatan dengan mulai digunakannya peluru kendali Polaris Amerika Serikat A-3 dan kemudian Poseidon, keduanya dengan jangkauan 2800 mil. Ini berarti bahwa Laut Arab adalah daerah penempatan kedua yang terbaik di dunia bagi SLBM Amerika Serikat, hanya sedikit kalah dengan Laut Tengah Timur, dari mana semua target di Uni Soviet dapat dicapai. "Maszab Pembatasan Kerusakan" (Damage Limitation School) memegang teori "Kontra Polaris" (Counter-Polaris) bahwa penempatan satuan-satuan Angkatan Laut Uni Soviet di Samudera Hindia sekarang ini adalah akibat langsung kehadiran SLBM Amerika Serikat. McEwan tidak mendukung teori ini, tetapi merasa bahwa kehadiran AL Uni Soviet sebagian dimaksudkan untuk menimbulkan kesan kekuatan besar setempat, dan sebagian untuk memikat hati orang-orang. Asumsi pertama dapat diterima, tetapi yang kedua, menurut analisa watak Uni Soviet adalah suatu buah angan-angan (wishful thinking) belaka.

PARTISIPASI AFRIKA SELATAN

Mr. McEwan, seorang Afrika Selatan, kemudian membicarakan implikasi partisipasi Afrika Selatan dalam pertahanan jalur pelayaran Tanjung Harapan dan mengemukakan bahwa tanpa partisipasi ini negara-negara Barat hanya mempunyai 50% kans untuk mematahkan blokade minyak Uni Soviet terhadap jalur pelayaran itu, tetapi dengan partisipasi ini kans itu meningkat menjadi 75%. Alasan-alasannya adalah terutama penggunaan pangkalan Siomonstown yang besar dan fasilitas Angkatan Laut lainnya yang akan banyak memperpanjang jangkauan dan waktu patroli. Lapangan udara Afrika Selatan akan memungkinkan konvoi-konvoi itu ada di bawah pengawasan udara yang intensif untuk bagian yang lebih besar dari rute itu. Juga diingatkan bahwa pangkalan-pangkalan Uni Soviet, seperti di Nacala Mozambik, dan di Teluk Harimau, Angola, adalah dalam jangkauan kemampuan amfibi Afrika Selatan.

Dengan relatif sedikit kapal yang tersedia untuk perlindungan konvoi sepanjang jalur pelayaran Tanjung Harapan, sedangkan prioritas AL diberikan kepada Atlantik Utara dalam perang, maka sumbangan AL Afrika Selatan akan merupakan suatu tambahan yang berarti. Perairan-perairan lepas Tanjung Harapan adalah sangat baik untuk kapal-kapal selam yang mengintai karena sangat dalam dan beberapa lapisan air berbeda suhunya mengakibatkan banyak tempat bayangan (shadow zone), yaitu tempat-tempat di mana deteksi sonar tidak mungkin. Kapal-kapal rusak dan akan hilang, dapat ditarik ke Simonstown.

Jika Afrika Selatan tetap netral, maka negara ini tidak akan memberikan fasilitas-fasilitas AL atau fasilitas lainnya kepada Uni Soviet, dan dengan demikian perhitungan 50% kans Barat untuk mematahkan blokade Uni Soviet akan tetap. Tetapi kans itu akan menurun menjadi 25% jika suatu Pemerintah Pembebasan Azania non kulit putih (non white "Liberation Government of Azania") berkuasa di Afrika Selatan dan pro Uni Soviet.

KERETAKAN POLITIK NATO HARUS DISEMBUHKAN

Nilai utama dari studi ini adalah skenario penyerbuan terbatas Eropa (Limited European Invasion) nya, yang disajikan dan dibela dengan baik. Keretakan politik dalam aliansi NATO mencemaskan, dan apakah keretakan ini di bawah intimidasi Uni Soviet akan melebar, lebih menggelisahkan.

Sudah barang tentu diperlukan suatu kepeloporan politik Amerika yang baru dan tegas dalam NATO untuk menentang aliran Gaullist, untuk menghidupkan kembali kesatuan maksud NATO dan menjamin keamanan suplai minyak Barat.

